

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

RS PKU Muhammadiyah Nanggulan merupakan satu-satunya RS yang ada di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo, tepatnya di sebelah timur terminal Kenteng, Nanggulan, Kulon Progo.

RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo merupakan tempat pelayanan kesehatan yang memiliki pelayanan seperti pelayanan kesehatan umum, kesehatan ibu dan anak (KIA & KB), laboratorium, radiologi, kesehatan gigi, dan pelayanan persalinan dengan tindakan seperti *vacuum* dan *saecar*. RS PKU Muhammadiyah Nanggulan selain sebagai tempat rujukan pada bidan, juga merupakan tempat praktek mahasiswa kebidanan maupun asisten paramedis.

Pelayanan KIA dilakukan setiap hari, mencakup pemeriksaan kehamilan, imunisasi, persalinan, serta pengobatan ibu dan anak. Pemberian konseling tentang manfaat ASI eksklusif bagi bayi selalu diberikan pada saat pemeriksaan kehamilan dan setelah persalinan.

Pasien yang berkunjung di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo, mayoritas berasal dari pendidikan SD sampai dengan SLTA, walaupun ada juga yang D3 dan Sarjana tetapi jumlahnya tidak banyak. Tingkat sosial ekonomi pasien mayoritas rendah sampai dengan sedang dan kebanyakan berprofesi sebagai petani dan pedagang.

Letak RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo sangat strategis dan berbatasan dengan wilayah :

Sebelah Utara : Kecamatan Kalibawang

Sebelah Selatan : Kecamatan Nanggulan

Sebelah Barat : Kecamatan Girimulyo

Sebelah Timur : Kabupaten Sleman

Jumlah tenaga medis yang ada di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo terdiri dari 6 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 1 orang dokter spesialis kandungan, 1 orang dokter spesialis penyakit dalam, 1 orang dokter spesialis bedah, dan 5 orang bidan, dan 12 orang perawat. Jumlah tenaga non medis terdiri dari 15 orang, yaitu 4 orang tenaga administrasi, 4 orang laborat, 1 orang apoteker, 3 orang asisten apoteker, 1 orang radiologi, 2 orang rekam medis.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pekerjaan, umur bayi, dan urutan kelahiran bayi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Umur Ibu

Data umur responden yang diperoleh, dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	20 - 25 tahun	13	27,7%
2.	26 – 30 tahun	19	40,4%
3.	31 – 35 tahun	13	27,7%
4.	36 - 40 tahun	2	4,3%
Jumlah		47	100%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan umur responden paling banyak antara 26–30 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (40,4%), sedangkan yang paling sedikit berumur 36 - 40 tahun, yaitu hanya 2 orang (4,3%).

b. Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	SD	9	19,1%
2.	SLTP	13	27,7%
3.	SLTA	20	42,6%
4.	D3	3	6,4%
5.	S1	2	4,3%
Jumlah		47	100,0%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibu paling banyak adalah SLTA sebanyak 20 orang (42,6%), dan paling sedikit yang berpendidikan S1, yaitu 2 orang (4,3%).

c. Pekerjaan Ibu

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan ibu dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	IRT	27	57,4%
2.	Karyawan Swasta	9	19,1%
3.	PNS	4	8,5%
4.	Wiraswasta	7	14,9%
	Jumlah	47	100%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ibu paling banyak sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu 27 orang (57,4%), sedangkan yang paling sedikit sebagai PNS hanya 4 orang (8,5%).

d. Umur Bayi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan umur bayi sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Umur Bayi

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	7 bulan	17	36,2%
2.	8 bulan	10	21,3%
3.	9 bulan	9	19,1%
4.	10 bulan	2	4,3%
5.	11 bulan	2	4,3%
6.	12 bulan	7	14,9%
	Jumlah	47	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai bayi yang berumur 7 bulan sebanyak 17 responden (36,2%),

sedangkan paling sedikit adalah responden yang mempunyai bayi berusia 10 bulan dan 11 bulan masing-masing sebanyak 2 orang (4,3%).

e. Urutan Kelahiran Bayi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan urutan kelahiran bayi sebagai berikut :

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Urutan Kelahiran Bayi

No	Urutan kelahiran Bayi	Jumlah	Persentase
1.	1	30	63,8%
2.	2	17	36,2%
	Jumlah	47	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden melahirkan anak pertama sebanyak 30 responden (63,8%), sedangkan responden yang melahirkan anak kedua sebanyak 17 orang (36,2%).

f. Status Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan status pekerjaan ibu sebagai berikut :

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Ibu

No	Status Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Bekerja	20	42,6%
2.	Tidak Bekerja	27	57,4%
	Jumlah	47	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tidak bekerja sebanyak 27 responden (57,4%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 20 orang (42,6%).

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Pemberian ASI Eksklusif

Distribusi frekuensi data penelitian pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif dan Non Eksklusif

ASI	Jumlah	Persentase
Eksklusif	15	31,9%
Tidak Eksklusif	32	68,1%
Jumlah	47	100%

Sumber: data primer diolah 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sebanyak 15 orang (31,9%), dan yang memberikan ASI non eksklusif sebanyak 32 orang (68,1%).

b. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo Tahun 2009

Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif pada bayi di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo Tahun 2009 maka dilakukan analisis menggunakan statistik *uji chi square*. Gambaran hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel silang berikut ini.

Tabel 4.8. Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo Tahun 2009

Status Pekerjaan	Pemberian Asi Eksl.		Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		Total	p
	f	%	f	%	f	%	f	
Ibu Bekerja	18	38	2	4	20	43		0,014
Ibu Tidak Bekerja	14	30	13	27	27	57		
Total	32	68	15	32	47	100		

Sumber: data primer yang diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif, yaitu 18 responden (38%). Responden paling sedikit adalah ibu yang bekerja dan memberikan ASI eksklusif, yaitu 2 responden (4%).

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tiap sel dalam tabel di atas diketahui bahwa ibu bekerja mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi. Selanjutnya untuk menguji signifikansi hubungan yang dideskripsikan pada tabel di atas, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan chi kuadrat.

Tabel kontingensi dalam penelitian adalah tabel 2 x 2 dengan jumlah sampel sebanyak 47 responden. Pada kasus 2 x 2 menurut Siegel (1998), bila $N > 40$, digunakan χ^2 dengan koreksi kontinuitas. Hasil pengujian didapatkan nilai χ^2 dengan koreksi kontinuitas sebesar 6,039 dengan nilai c^2_{tabel} untuk $df = 1$ adalah sebesar 3,841; dan nilai p sebesar 0,014. Berdasarkan pada nilai $p < 0,05$ dan $c^2_{\text{hitung}} > c^2_{\text{tabel}}$ maka H_0

ditolak sehingga disimpulkan ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo tahun 2009.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian asi eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo tahun 2009.

1. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo tahun 2009

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja sejak bayi dilahirkan sampai usia 6 bulan. Pada pemberian ASI eksklusif bayi juga tidak diberikan makanan tambahan seperti pisang, biskuit, bubur susu, bubur nasi, tim, dan sebagainya. Dengan diberikannya ASI eksklusif secara benar diharapkan dapat mencukupi kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan tanpa makanan pendamping (PERINASIA, 2004).

Soepardan (2002) menambahkan bahwa ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi, kadar laktosa yang tinggi mengandung zat kekebalan tubuh, serta mengandung laktoferin berfungsi sebagai alat transportasi nutrisi dan oksigen serta pertumbuhan otak dan gigi yang lebih sempurna. Oleh karena itu bayi harus diberi ASI secara optimal dan tidak boleh kehilangan haknya untuk mendapatkan makanan yang terbaik sekurang-kurangnya 0 – 6 bulan pertama tanpa makanan tambahan apapun dan dilanjutkan sampai usia 2 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif, yaitu 32 responden (68,1%), sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sebanyak 15 orang (31,9%).

Hal ini menunjukkan bahwa belum berhasilnya konseling dan promosi kesehatan yang dilakukan tenaga kesehatan khususnya bidan RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo. Kenyataan ini didukung dari hasil wawancara singkat dengan bidan pada saat pengambilan data penelitian, yang mengatakan bahwa kegiatan konseling hanya dilakukan pada pasca ibu melahirkan, pelayanan KIA, dan kegiatan imunisasi di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo. Belum ada upaya lain yang merupakan upaya lanjutan dari RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo untuk mengatasi cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih rendah. Menurut tenaga kesehatan di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo, tugas melakukan promosi kesehatan lebih terutama adalah dari instansi terkait yaitu Puskesmas Nanggulan. RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo hanya bersifat membantu dan dilakukan hanya kepada ibu yang berkunjung di tempat tersebut.

Fajri dan Lega (2003) menyebutkan faktor lain yang berhubungan dengan cakupan pemberian ASI eksklusif yang rendah adalah faktor kebiasaan dan adat istiadat. Wahid (2004) menambahkan bahwa selain faktor di atas yang mendorong kurang berhasilnya pemberian ASI eksklusif ternyata ada faktor lain yakni adanya promosi susu formula

sebagai pengganti ASI. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini banyak ibu yang tidak memberikan ASI-nya pada bayi mereka, salah satunya disebabkan pengaruh iklan susu pengganti ASI (PASI), padahal yang dianjurkan menggunakan susu formula hanya pada ibu-ibu yang tidak dapat menyusui bayinya karena sakit, atau kelainan dari bayi itu sendiri.

Siregar (2004) mengatakan bahwa sangat disayangkan apabila ada ibu yang tidak mau menyusukan bayinya sendiri, karena ASI mampu meningkatkan keakraban ibu dan bayi yang bersifat menambah kepribadian bayi dikemudian hari. Raesli (2000) menambahkan bahwa manfaat lainnya apabila seorang ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, antara lain melindungi otak dari serangan alergi, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan daya penglihatan dan bicara, pembentukan rahang yang bagus, kepribadian, kecerdasan emosional, kematangan spiritual, dan hubungan sosial yang baik

2. Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo tahun 2009

Wanita pada umumnya mempunyai persamaan dan kedudukan yang sama dengan pria, sehingga para wanita tidak hanya berdiam diri di rumah tapi juga bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah bagi diri dan keluarganya. Wanita akan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, sedangkan di sisi lain sebagai mencari nafkah yang menyita waktu tidak sedikit (YLKI, 2002).

Dalam pandangan modern disebutkan bahwa kerja merupakan bagian yang paling mendasar dari kehidupan manusia. Dia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungannya, sehingga kerja akan memberi isi dan makna dari kehidupan yang bersangkutan. Selain itu pekerjaan bagi wanita merupakan simbol status dan alat untuk mengekspresikan dari emansipasi dalam pengambilan keputusan di keluarganya, dengan demikian uang bagi wanita berimplikasi pada ekonomi dan sosial (YLKI, 2002). Akhirnya banyak ibu yang tidak memberikan ASI-nya pada bayi mereka, dengan alasan khawatir akan mengurangi kecantikan, sibuk oleh pekerjaan, dan adanya susu pengganti ASI (PASI).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7 – 12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Nanggulan Kulon Progo 2009. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian Sutimah (2004), yang didapatkan ada hubungan antara perilaku ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif. Pekerjaan ibu akan menjadi sebuah kendala bagi pemberian ASI eksklusif. Pekerjaan ibu akan menyita waktunya sehingga mengurangi kesempatan berinteraksi dengan bayi, sehingga ibu tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif.

Hasil penelitian yang dideskripsikan pada tabel 4 menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu bukan

merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pemberian ASI secara eksklusif diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan tentang ASI eksklusif, sikap ibu, dan karakteristik budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.

Faktor yang menjadi kendala dalam pemberian ASI secara eksklusif pada ibu bekerja adalah ibu tidak memeras payudara sebelum bekerja, sehingga bayinya tidak bisa diberikan ASI. Hal ini dimungkinkan timbul karena dua faktor, yaitu faktor tidak adanya kesempatan bagi ibu untuk memeras payudara, karena harus bekerja pada pagi hari. Faktor kedua adalah ketidaktahuan ibu tentang tata cara memeras payudara, prosedur penyimpanan dan daya tahan ASI setelah diperas. Kendala yang lain adalah jarak rumah dengan tempat bekerja ibu yang rata-rata cukup jauh dari rumah. Wawancara singkat dengan responden pada saat penyebaran kuesioner, didapatkan 25 responden mempunyai jarak tempat kerja lebih dari 10 km. Hal ini menyebabkan ibu harus berangkat lebih awal agar tidak terlambat masuk kerja. Akibatnya responden tidak mempunyai kesempatan ibu untuk memeras ASI, sehingga bayi tidak diberikan ASI eksklusif.

Faktor lain yang menjadi kendala dalam pemberian ASI secara eksklusif pada ibu bekerja adalah tidak adanya tempat khusus bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif di tempat kerja. Belum ada peraturan dari pemerintah yang mengatur keharusan suatu perusahaan untuk

menyediakan tempat khusus bagi ibu bekerja untuk menyusui bayinya. Menurut Roesli (2001), apabila di tempat kerja diberikan tempat/fasilitas untuk memberikan ASI karyawatnya boleh menyusui bayinya di kantor, maka karyawan dapat berhasil menyusui bayinya secara eksklusif dan tempat kerja tersebut dinamakan tempat kerja sayang ibu. Berdasarkan hal tersebut, maka bidan mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan konseling pada ibu menyusui tentang manfaat ASI dan kiat-kita memberikan ASI eksklusif pada ibu bekerja, yaitu dengan cara memeras ASI.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA